

**KAJIAN TEOLOGI DEIFIKASI MENURUT MAKSIMUS PENGAKU
IMAN DALAM PERAYAAN EKARISTI**

SKRIPSI



Oleh:

Vabianus Louk
6122001003

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.L.L

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT
No. 1850/SK/BAN-PT/AK-PNB/S/V/2023

Bandung

2024

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama lengkap : Vabianus Louk
NPM : 6122001003
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Sarjana Filsafat
Judul Skripsi : Kajian Teologi Deifikasi Menurut Maksimus Pengaku Iman
Dalam Perayaan Ekaristi

Bandung, 4 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi Fakultas Filsafat

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M. Hum.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun Drs., SLL

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama lengkap : Vabianus Louk
NPM : 6122001003
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Kajian Teologi Deifikasi Menurut Maksimus Pengaku Iman
Dalam Perayaan Ekaristi

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Senin, 15/ Juli 2024

Dan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

C. Harimanto Suryanugraha, OSC., Drs., SLL

Sekretaris

Onesius Otenieli Daeh, OSC., SS., M. Hum., Ph. D

Anggota

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama lengkap : Vabianus Louk

NPM : 6122001003

Fakultas : Filsafat

Program Studi : Filsafat Program Sarjana

Judul Skripsi : Kajian Teologi Deifikasi Menurut Maksimus Pengaku Iman

Dalam Perayaan Ekaristi

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“KAJIAN TEOLOGI DEIFIKASI MENURUT MAKSIMUS PENGAKU IMAN DALAM PERAYAAN EKARISTI”** beserta seluruh isinya merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun gagasan lain yang dikutip, kemudian ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat oleh saya dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan dan etika keilmuan yang berlaku bila dikemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Vabianus Louk

(6122001003)

ABSTRAK

Nama: Vabianus Louk

Judul: Kajian Teologi Deifikasi Menurut Maksimus Pengaku Iman dalam Perayaan Ekaristi

Skripsi ini menaruh perhatian pada konsep teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman. Dalam upaya memperjelas konsep deifikasi Maksimus, skripsi ini menggunakan analisis kritis terhadap pemikiran Maksimus Pengaku Iman tentang teologi deifikasi. Kajian ini menemukan bahwa abstraksi pemikiran teologi deifikasi dari Maksimus memberikan visi baru untuk menjawab masalah keyakinan dan penghayatan umat beriman akan *realis praesentia* Kristus di dalam Perayaan Ekaristi. Bahkan Perayaan Ekaristi kerap kali dirayakan hanya sebagai formalitas, rutin, dan kaku. Perayaan Ekaristi yang dirayakan sebagai formalitas, rutin, dan kaku menjadi ‘penyakit’ bagi setiap umat beriman untuk mengalami perjumpaan dengan kehadiran Kristus dan mengalami persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi. Melalui konsep teologi deifikasi, Maksimus menawarkan praktik askese dan kontemplasi yang memudahkan setiap umat beriman untuk mengalami transformasi secara spiritual menjadi Ilahi. Praktik-praktik spiritual tersebut membantu setiap umat beriman untuk meyakini bahwa sejatinya umat beriman dapat mengalami persekutuan dengan Yang Ilahi melalui Perayaan Ekaristi.

Kata kunci: Deifikasi, *Realis Praesentia*, Perayaan Ekaristi, Persekutuan, dan *Alter Christus*, Askese, dan Kontemplasi

ABSTRACT

Name : Vabianus Louk

Title : A Study of Deification Theology According to Maximus the Confessor in the Celebration of the Eucharist

This thesis focuses on the theological concept of deification by Maximus the Confessor. To clarify Maximus's concept of deification, this thesis uses a critical analysis of Maximus the Confessor's thoughts on the theology of deification. The study finds that the abstract thinking of Maximus's theology of deification offers a new vision to address the issues of belief and the faithful's experience of the real presence of Christ in the Eucharistic Celebration. Often, the Eucharistic Celebration is conducted merely as a formality, routine, and rigid ceremony. When celebrated as a formality, routine, and rigid ceremony, the Eucharistic Celebration becomes a 'disease' for the faithful to encounter the presence of Christ and to experience spiritual communion with the Divine. Through the concept of the theology of deification, Maximus offers ascetic and contemplative practices that facilitate the faithful in undergoing a spiritual transformation to become divine. These spiritual practices help the faithful to believe that they can truly experience communion with the Divine through the Eucharistic Celebration.

Keywords: Deification, Real Presence, Eucharistic Celebration, Communion, Another Christ, Asceticism, and Contemplation

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan segala rahmat penyertaan dan kasih-Nya yang berlimpah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Kajian Teologi Deifikasi Menurut Maksimus Pengaku Iman Dalam Perayaan Ekaristi” ini disusun sebagai pemenuhan persyaratan kelulusan program sarjana Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Penulisan skripsi ini, pun menjadi latihan pula bagi penulis untuk berlatih merumuskan kemampuan berpikir diskursif dalam karya ilmiah yang terstruktur.

Skripsi ini hendak menggali teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman dalam Perayaan Ekaristi. Dalam upaya untuk memperjelas teologi deifikasi Maksimus, skripsi ini menggunakan analisis kritis terhadap pemikiran Maksimus Pengaku Iman tentang teologi deifikasi. Kajian ini menemukan bahwa abstraksi pemikiran teologi deifikasi dari Maksimus memberikan visi baru untuk menjawab masalah keyakinan dan penghayatan umat beriman akan *realis praesentia* Kristus di dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi kerap kali dirayakan hanya sebagai perayaan yang formal, rutin dan kaku. Perayaan Ekaristi yang dirayakan sebagai formalitas menjadi ‘penyakit’ bagi setiap umat beriman untuk mengalami perjumpaan dengan kehadiran Kristus. Melalui konsep teologi deifikasi, Maximus menawarkan praktik askese dan kontemplasi yang memudahkan setiap umat beriman untuk mengalami transformasi secara spiritual menjadi yang Ilahi di dalam Perayaan Ekaristi terutama ketika umat menerima komuni Kudus.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis kerap kali menemukan banyak kendala, terutama dalam menafsirkan gagasan deifikasi dari Maksimus serta mengorelasikannya dengan situasi dan konteks saat itu dengan kini. Akan tetapi, berkat bantuan berbagai pihak, dan terdorong oleh semangat mengenali dan merefleksikan makna terdalam dari teologi deifikasi, semua dapat terlewati sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tetap waktu. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC, selaku dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan;
2. Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M. Hum, selaku Kepala Program Pendidikan (Kaprodi) Sarjana Ilmu Filsafat Universitas Katolik Parahyangan;
3. RD. Fabianus Sebastian Heatubun Drs., SLL, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah mengarahkan dan memberi pengetahuan baru bagi penulis;
4. RD. Yoseph Sirilus Natet, selaku rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor;
5. RD. Yoseph Kristinus Guntur, selaku prefek studi Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor
6. Para dosen yang telah membantu penulis melalui pengajaran dan dedikasinya sehingga mengembangkan cara berpikir kritis dan memberikan bekal ilmu pengetahuan baru;
7. Yulius Simson Ericson Simanjuntak yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membaca tulisan ini serta memberi masukan;
8. Keluarga penulis, yakni Ibu, saudara/i saya yang selalu memberikan semangat dan doa yang terbaik bagi penulis. Oleh karena itu, pertama-tama karya tulis ini dipersembahkan kepada mereka;
9. Segenap anggota komunitas Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor, khususnya bagi Joel, Elbert, Bryan, yang turut mendukung penulis, serta berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu pengembangan diri penulis ke depannya untuk menjadi lebih baik. Namun, penulis berharap agar pembaca terutama umat Katolik dapat memetik inspirasi dari tulisan ini sehingga dapat membangun kembali semangat penghayatan umat beriman terhadap Perayaan Ekaristi. *Homo Proponit sed Deus Disponit.*

Bandung, 4 Juli 2024

Vabianus Louk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	12
1.4 Metode Penulisan	13
1.5 Tujuan Penulisan	14
1.6 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II EKARISTI DAN DEIFIKASI	17
2.1 Pengertian Ekaristi dan Deifikasi	18
2.2 Perayaan Ekaristi Sebagai Puncak Persekutuan Gereja	21
2.3 Deifikasi dalam <i>Sacrosanctum Concilium</i> No.7	23
2.4 Perjamuan Makan Bersama dengan Yesus.....	29
2.5 Aktualisasi Dekrit <i>Orientalium Ecclesiarum</i>	39
2.6 Kesimpulan.....	40
BAB III TEOLOGI DEIFIKASI MAKSIMUS PENGAKU IMAN	42
3.1 Bibliografi Maksimus Pengaku Iman.....	42

3.2	Gagasan Teologi Deifikasi Maksimus Pengaku Iman.....	49
3.3	Deifikasi dalam Kitab Suci.....	57
3.4	Kesimpulan.....	63
BAB IV REPOSISI TEOLOGI DEIFIKASI MAKSIMUS DALAM PERAYAAN		
EKARISTI		
		65
4.1	Mengalami Kehadiran Riil Kristus dalam Perayaan Ekaristi.....	67
4.2	Kontemplasi: Perjalanan Menuju Pengetahuan akan Ilahi.....	73
4.3	Transformasi Umat Secara Spiritual ke dalam Divinitas Melalui Perayaan Ekaristi.....	76
4.4	Kesimpulan.....	81
BAB V KESIMPULAN		
		83
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Kritik dan Pengembangan Teologi Deifikasi Maksimus Pengaku Iman	87
DAFTAR PUSTAKA		
		90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yuval Noah Harari mendefinisikan sekularisme dalam bukunya yang berjudul, *21 Lessons for the 21st Century*, sebagai *the negation of religion*,¹ alias penyangkalan akan agama. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang ditekankan oleh paham sekularisme itu sendiri. Sekularisme adalah aliran yang memusatkan perhatiannya pada hal-hal dunia ini, dan bukan hal-hal surgawi yang menjadi urusan dan kesibukan agama-agama.² Penyangkalan sekularisme terhadap agama ini lalu membuat orang mulai berbicara mengenai fenomena berakhirnya agama, *the end of religion*.³ Bila mencoba melihat sejarah perkembangan sekularisme, aliran sekularisme merupakan salah satu muara dari berbagai macam revolusi yang terjadi di Eropa.

Revolusi Eropa dimulai dengan revolusi ilmu pengetahuan pada abad XVII.⁴ Revolusi ilmu pengetahuan ini kemudian menghasilkan revolusi industri pada abad XIX. Segala perkembangan yang terjadi di Eropa itu bermula dari abad XVIII, yang disebut abad pencerahan (*Aufklärung*). Abad Pencerahan sangat menjunjung tinggi kemampuan rasio manusia. Penekanan pada rasio manusia lalu memunculkan apa yang disebut rasionalisme. Kehadiran aliran rasionalisme dengan tendensi menghimpit daya-daya lain dalam diri manusia, seperti rasa, daya imajinasi, batin, tak terkecuali iman akan kehadiran Allah. Dengan kata lain, orang mulai mempertanyakan eksistensi Allah.⁵

¹ Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (Vintage: Jonathan Cape, 2019). 237. Selanjutnya disingkat Harari, *21 Lessons for the 21st Century*

² Andreas B. Atawolo dan Fransiskus Borgias, "Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean Luc Marion," *Focus* 4, no. 2 (n.d.): 181–198. 183. Selanjutnya disingkat Atawolo dan Borgias, "Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean Luc Marion."

³ R. Holloway, *A Little History of Religion* (New Haven and London: Yale University Press, 2017). 30

⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun* Penerj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 1993). 383. Selanjutnya disingkat Armstrong, *Sejarah Tuhan*

⁵ Albertus Bagus Laksana, "Pilgrimage in a Complex Plural World: The Role of Shrines and the Practice of Catholic Pilgrimage in the Church's Evangelizing Mission," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 165–196. 179

Salah satu puncak dari keangkuhan rasionalisme pada abad pencerahan ialah muncul apa yang disebut *the master of suspicion*. *The master of suspicion* diprakarsai oleh Marx, Nietzsche, Freud. Kehadiran mereka ini mulai menimbulkan berbagai macam terpaan dan guncangan bagi agama.⁶ Terpaan dan guncangan mereka memunculkan berbagai macam paham, seperti nihilisme, ateisme, relativisme, dan sekularisme.⁷ Semuanya itu mulai menghimpit agama. Agama dianggap akan berakhir karena tidak lagi mempunyai masa depan. Kekuatan aliran-aliran di atas mulai mengikis dan mengguncang sendi-sendi hidup keagamaan, seperti religius (Latin, *religare*: mengikat, ikatan) dan spiritualitasnya. Orang mulai mempertanyakan eksistensi Allah yang diyakini dan diajarkan oleh Agama-agama.⁸

Alih-alih mencoba mematikan agama dan spiritualitasnya, semua daya-daya kekuatan dahsyat tersebut justru mendorong agama dan manusia beragama, mulai memikirkan secara baru tentang nilai-nilai dan relevansi agama bagi manusia modern. Meski orang-orang modern dipengaruhi arus modern, namun secara diam-diam mengidealkan apa yang disebut Mircea Eliade sebagai kekudusan.⁹ Orang-orang modern mengidealkan *Supreme Being* sebagai pegangan di tengah realitas dunia yang mulai *ambyar* alias tercerai-berai, terpisah-pisah, atau tidak terkonsentrasi lagi.

Kehadiran berbagai macam aliran di atas yang mengedepankan kemampuan rasio manusia, terutama sekularisme, mulai mempengaruhi keyakinan orang-orang modern mengenai eksistensi Allah. Orang mulai mempertanyakan eksistensi Allah, tak terkecuali misteri kehadiran nyata Kristus di dalam Perayaan Ekaristi.¹⁰ Orang mulai meragukan eksistensi Allah.¹¹ Dalam

⁶ Armstrong, *Sejarah Tuhan*. 387-388.

⁷ Atawolo and Borgias, "Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean Luc Marion." 183-184

⁸ Armstrong, *Sejarah Tuhan*. 388

⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt: Brace & World, 1956). 11

¹⁰ E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Tinjauan Pastoral Liturgis Atas Hidup Dari Misteri Ekaristi," *Diskursus* 11, no. 1 (2012): 101–22.,104-105. Lihat juga "Direktorium Untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam (*Direttorio Per Il Ministero E La Vita Dei Presbiteri*) Penerj. Andreas Suparman," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 48* (Jakarta: KWI, 1996). 9

¹¹ Armstrong, *Sejarah Tuhan*. 389

Survei Pew Research Center menunjukkan fakta bahwa hampir tujuh puluh persen (69%) umat Katolik mengatakan bahwa mereka secara pribadi, tidak mengimani atau tidak percaya akan kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi. Mereka mengatakan bahwa selama Perayaan Ekaristi, roti dan anggur yang digunakan untuk komuni “hanya simbol dari tubuh dan darah Yesus Kristus”.¹² Roti dan anggur yang diterima bukan sungguh-sungguh Tubuh dan Darah Kristus. Jauh sebelum itu, Scott Hahn pernah menulis dalam bukunya yang berjudul *Catholic for Reason III: Scripture and the Mystery of the Mass*.¹³ Dalam buku tersebut, ia menyatakan bahwa hampir 70% orang-orang Katolik Amerika Serikat tidak percaya dan menganut kepercayaan yang salah tentang kehadiran riil Kristus di dalam Ekaristi.¹⁴ Maka umat menghadiri dan merayakan Ekaristi hanya sebagai formalitas, dan kaku.

Dalam konteks Indonesia, umat kerap kali menghadiri dan merayakan Ekaristi bukan karena meyakini akan kehadiran nyata Allah, melainkan karena ingin mencari jodoh, tuntutan sosial, ingin bertemu imam favorit, masuk ke dalam gereja tanpa memberi penghormatan¹⁵ kepada simbol-simbol sakral, seperti altar maupun tabernakel.¹⁶ Altar merupakan jantung hati dari gereja, dan tabernakel menjadi tempat Tuhan bersemayam. Pilihan lagu pun kerap kali berdasarkan kesukaan pribadi para petugas liturgi, telat datang ke gereja. Selain itu, ada umat “ngobrol”¹⁷ dengan orang yang ada di sebelahnya saat Perayaan Ekaristi sedang

¹² Mark M. Gray, “Eucharist Beliefs: A National Survey of Adult Catholics,” *CARA Researchers*, 2023, 1–45, <https://static1.squarespace.com/static/629c7d00b33f845b6435b6ab/t/6513358329f868492a786ea6/1695757700925/EucharistPollSeptember23.pdf>. 2

¹³ Scott Hahn, *Datang Kembali? Kehadiran Nyata Sebagai "Parousia" Dalam Catholic for Reason III: Scripture and the Mystery of the Mass*, Ed. Scott Hahn dan Regis J. Flaherty (Malang: Dioma, 2008). 54-55

¹⁴ Raharjo and Ngantung, “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi.” 66

¹⁵ Laksmi Kusuma Wardani, “Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol,” *Dimensi Interior* 2, no. 1 (2006): 17–24. 18

¹⁶ Altar menjadi tempat Yesus dipersembahkan dan tabernakel adalah tempat dimana Yang Ilahi diletakkan alias Hosti Kudus: *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana, Seri Dokum (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1990). no. 60. Selanjutnya disingkat *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana

¹⁷ Ememeria Tarihorana, Aurelia Yosefa Moib, and Martina Ohaq, “Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea,” *In Theos: urnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 3 (2021): 100–105. 101

berlangsung.¹⁸ Umat merayakan Ekaristi tidak dengan berpartisipasi aktif, sadar, dan penuh makna, melainkan hanya sebagai penonton. Sikap-sikap umat tersebut mendegradasi makna sesungguhnya dari Perayaan Ekaristi sebagai perayaan yang mengenangkan sekaligus menghadirkan kembali kurban salib Kristus dalam *memoria* umat beriman.

Krisis umat beriman akan *realis praesentia* akan menghilangkan hakikat Kekatolikan dan menghilangkan hakikat dari Perayaan Ekaristi.¹⁹ Bahkan akan mengacaukan Sakramen-sakramen lain yang diajarkan Gereja termasuk Sakramentali. Sakramen-sakramen menjadi medan perjumpaan umat dengan Yang Ilahi.²⁰ Ini berarti Sakramen-sakramen yang lain pun menjadi sarana kehadiran Allah.²¹ Dengan kata lain, Sakramen-sakramen yang lain pun dapat menghadirkan Allah.

Selain itu, sikap-sikap umat beriman tersebut mendegradasi makna dari Sakramentali. Sakramentali memiliki kemiripan makna dengan Sakramen-sakramen, karena memiliki tanda-tanda suci, sesudah dikuduskan.²² Sakramentali yang disucikan dapat mempersiapkan hati setiap umat beriman untuk menerima buah utama Sakramen-sakramen.²³ Mircea Eliade mengatakan bahwa hal-hal yang sakral dapat memmanifestasikan Realitas Ilahi.²⁴ Sikap-sikap umat di atas justru memperlihatkan secara jelas bahwa umat tidak memahami, meyakini dan mengimani *realis praesentia* di dalam Perayaan Ekaristi.

Krisis iman umat beriman akan kehadiran nyata Allah bisa menyalahi iman dan ajaran Gereja dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* no. 7. Gereja

¹⁸ Musta Wakti and Agustinus Supriyadi, "Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana," *Jurnal Widya Yuana*, n.d., <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/311/247>. 100

¹⁹ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.7

²⁰ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 127. Lihat. Juga Paus Fransiskus, "*Ensiklik Desiderio Desideravi: Tentang Formasio Liturgi Umat Allah* Penerj. Eddy Susanto," *Seri Dokumen Gerejawi No. 130* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2022). no.11. Selanjutnya disingkat Paus Fransiskus, "*Ensiklik Desiderio Desideravi*

²¹ Paus Pius XII, *Encyclical Mediator Dei* (Rome: On The Sacred Liturgy, 1947). no.28. Selanjutnya disingkat Pius XII, *Encyclical Mediator Dei*

²² *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no. 60

²³ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. Ibid

²⁴ Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. 11

mengimani dan mengajarkan bahwa kehadiran riil Kristus nampak dalam pribadi imam yang bertindak atas nama Kristus (*in persona Christi*), umat yang berhimpun untuk memuji dan memuliakan Allah, ketika Sabda Tuhan dibacakan, dan terutama dalam kedua rupa Ekaristi. Roti dan anggur yang sesudah dikonsekrasi berubah substansi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Tuhan sendiri mengatakan bahwa “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, maka di situ Aku akan hadir di tengah-tengah mereka”.²⁵ Dalam kerangka inilah, Ekaristi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Kristus. Dengan demikian, setiap kali perayaan Ekaristi dirayakan, itu merupakan karya Agung Kristus, Sang Imam Agung serta Tubuh-Nya, yaitu Gereja-Nya.²⁶

“..... Ia hadir dalam Kurban Misa, baik dalam pribadi pelayan, “karena yang sekarang mempersembahkan diri melalui pelayanan imam sama saja dengan Dia yang ketika itu mengurbankan diri di kayu salib, maupun dalam (kedua) rupa Ekaristi. Dengan kekuatan-Nya, Ia hadir dalam Sakramen-sakramen sedemikian rupa sehingga bila ada orang yang membaptis, Kristus sendirilah yang membaptis. Ia hadir dalam Sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja.....”.²⁷

Keyakinan dan ajaran Gereja mengenai kehadiran riil Kristus merupakan warisan iman (*depositum fidei*).²⁸ Apa yang diajarkan Gereja di atas bukan akal-akalan Gereja, melainkan berasal dari pengalaman perjumpaan spiritual Gereja perdana dengan Kristus. Pada Perjamuan Malam Terakhir, Yesus mengadakan Ekaristi. Ia lalu mewariskan bahkan meminta agar Gereja melaksanakannya untuk mengenangkan Dia. Ini berarti Perayaan Ekaristi bukan suatu rumusan abstrak semata. Selain itu, krisis iman umat akan kehadiran riil Kristus dalam Ekaristi terjadi karena bias tafsir atas ajaran Gereja tentang *participatio actuosa et plena* (*piena*).

²⁵ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.7 Lihat juga Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. 127

²⁶ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.2, 5&7

²⁷ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.7

²⁸ “*Direktorium Untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam (Direttorio Per Il Ministero E La Vita Dei Presbiteri)* Penerj. Andreas Suparman.” 9

Umat yang berpartisipasi aktif, sadar, dan berbuah serta penuh makna, mengandaikan bahwa merayakan Ekaristi tanpa mengurangi dan menambahkan apapun. Semua dijalankan sesuai hakikat Ekaristi itu sendiri. Bias tafsir itu terjadi karena umat mengira bahwa ketika menghadiri dan merayakan Ekaristi hanya mengikuti rubrik, maka semua sudah terpenuhi. Gereja menegaskan bahwa ketika merayakan Ekaristi, mestinya secara mendalam memahami apa yang sedang dilaksanakan dan menghayatinya, guna menyelaraskan hati dengan apa yang diucapkan²⁹ serta menyalurkannya kepada umat beriman yang dipercayakan kepadanya.³⁰ Tanpa melibatkan dimensi penghayatan berarti menyalahi ajaran Gereja dalam SC. no.11 yang mengatakan bahwa para Gembala rohani hendaknya jangan mematuhi hukum-hukum untuk merayakan Ekaristi secara sah saja, melainkan supaya umat beriman dapat merayakannya dengan sadar, aktif, dan penuh makna.³¹ Apabila Perayaan Ekaristi dirayakan hanya dengan mematuhi hukum-hukum atau rubrik berliturgi, Ekaristi hanya dirayakan secara formalitas, rutin dan kaku.³² Ekaristi dirayakan secara formalitas, dan kaku merupakan ‘penyakit’ dari *munus officiale* yang disematkan bagi imam.

Krisis iman umat akan *realis praesentia* di atas terjadi, juga karena bias tafsir dan bias paham atas ajaran Gereja mengenai *ex opere operato* dan *ex opere operantis*.³³ *Ex opere operato* menekankan tentang rahmat yang melekat dalam ritus sakramen itu sendiri. Pada prinsipnya, *ex opere operato* menekankan bahwa daya guna sakramen tidak bergantung pada iman atau disposisi si pelayan atau penerima, melainkan amat bergantung pada tindakan Allah. Sementara, *ex opere operantis* menekankan tentang peran dan kondisi moral dari penerima atau si pelayan dalam menerima atau memberikan (menyebabkan) rahmat sakramental.³⁴ Kecenderungan-kecenderungan setiap umat beriman merayakan Ekaristi secara formalitas, rutin dan kaku karena hanya menekankan salah satu

²⁹ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.11

³⁰ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.18

³¹ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.11

³² Tarihorana, Moib, and Ohaq, “Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea.” 101

³³ Pius XII, *Encyclical Mediator Dei*. no.25&36

³⁴ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 188-189

dimensi, yakni dimensi *ex opere operato* atau sebaliknya hanya menekankan dimensi *ex opere operantis*. Umat dan para pelayan liturgi yang memahami secara tidak tepat kedua dimensi tersebut akan cenderung menjadikan perayaan Ekaristi terutama di bagian homili sebagai kesempatan mengglorifikasi diri.³⁵ Dengan kata lain, imam bertindak narsis di dalam Perayaan Ekaristi.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa ada kecenderungan cita rasa kreativitas dan adaptasi yang salah arah dari para imam terutama dalam menyikapi pembaharuan liturgi pasca-Konsili Vatikan II. Paus Yohanes Paulus II melihat bahwa para imam, di daerah tertentu, memandang tradisi liturgi agung sebagai formalisme dan tidak mengikat mereka. Mereka dengan longgar memasukkan pembaruan yang tidak didukung wibawa resmi Gereja.³⁶ Perayaan Ekaristi yang dirayakan berdasarkan kesukaan pribadi tanpa mempersiapkannya dengan matang, akhirnya berjalan secara formalitas, rutin dan kaku. Itu berarti hanya berjalan secara robotik. Perayaan Ekaristi yang dirayakan secara robotik mengandaikan ketiadaan atau kekosongan makna. Ini menjadi ciri khas dari kehidupan modern sekuler yang mengakibatkan gejala umum kekosongan batin yang mendalam.³⁷

Timothy M. Dolan, Uskup Agung Milwaukee dengan mengutip pernyataan St. Yohanes Maria Vianney (1786-1859), *Cure d'Ars*, menegaskan bahwa Ekaristi sebagai tindakan dan milik Kristus dan Gereja-Nya bukan melulu imam.³⁸ Ia menyerukan supaya imam dalam kreativitas merayakan Misa Kudus, mesti selalu menyadari dan memahami bahwa segala tindakan yang baik dari manusia di dunia, tidak sama dengan Kurban Misa Kudus. Itu berarti, Perayaan Ekaristi bukan tindakan manusia tetapi tindakan Allah.³⁹

Dalam kerangka inilah, konsep teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman menjadi sangat relevan. Konsep teologi deifikasi dari Maksimus bisa

³⁵ Sohmon Ranja Capah, "Narsisisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 144–67. 153-154

³⁶ Capah. 155

³⁷ Bambang Sugiharto, "Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini," *Jurnal Melintas* 26, no. 3 (2010): 317–332. 325

³⁸ Capah, "Narsisisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci." 149

³⁹ Timothy M. Dolan, *Priest for The Third Millennium* (Indiana: Our Sunday Visitor, Inc, 2000). 218-219

dipergunakan sebagai ‘terapi’ untuk mengatasi kecenderungan-kecenderungan setiap umat beriman mengenai penghayatan dan keyakinan akan kehadiran riil Kristus di dalam Ekaristi dan bagaimana mestinya merayakan Ekaristi, hingga akhirnya setiap umat mengalami transformasi secara spiritual menjadi Yang Ilahi.⁴⁰ Paus Fransiskus mengatakan bahwa Ekaristi menjamin perjumpaan setiap umat beriman dengan Yang Ilahi.⁴¹ Melalui perjumpaan itu, setiap umat beriman lalu ditransformasi secara spiritual menjadi ilahi ketika menerima Komuni Kudus.⁴² Dengan kata lain, umat beriman mengalami misteri paskah Kristus.

Perjumpaan (Inggris; *encounter*) dan persekutuan (Latin; *communio*)⁴³ manusia dengan Ilahi menjadi tujuan pencarian hidup manusia secara khusus bagi umat beriman Kristiani.⁴⁴ Sebagaimana dikatakan Maksimus bahwa deifikasi, pengilahan menjadi tujuan dari spiritualitas orang-orang Kristiani.⁴⁵ Pengalaman bersekutu dengan divinitas itu, menurut Maksimus Pengaku Iman, dapat dialami melalui Perayaan Ekaristi dan bahkan melalui Sakramen-sakramen lainnya.⁴⁶ Misalnya Sakramen Baptis. Setiap orang yang menerima Sakramen Baptis berarti ia dimasukkan ke dalam “misteri paskah Kristus”.⁴⁷ Misteri paskah Kristus ini menunjuk pada Ekaristi. Dalam arti inilah, Ekaristi dikatakan “sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja”.⁴⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ekaristi amat penting bagi kehidupan Gereja. Setiap kali Ekaristi dirayakan, setiap umat mengalami transformasi secara spiritual menjadi ilahi ketika menerima komuni

⁴⁰ Christine Ioja, “St. Maximus the Confessor’s Mystagogy and Its Interpretative Emphasis in the Thinking of Theologians Dumitru Staniloae and Hans Un von Balthasar,” *Theologia* 2247–4382, no. 77 (2018): 10–28. 27-28

⁴¹ Paus Fransiskus, “*Ensiklik Desiderio Desideravi*.” no.11

⁴² “*Union with Holy Communion*”; Pauline Allen and Bronwen Neil, eds., “*Life and Times of Maximus the Confessor*” (Great Britain: Theology and Philosophy of Religion, Christianity, 2015). 142. Selanjutnya disingkat Allen and Neil, “*Life and Times of Maximus the Confessor*”

⁴³ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no. 1, 5-8, 10, 26, 41-42, 47-48

⁴⁴ Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. 11

⁴⁵ Ioja, “St. Maximus the Confessor’s Mystagogy and Its Interpretative Emphasis in the Thinking of Theologians Dumitru Staniloae and Hans Un von Balthasar.” 27

⁴⁶ “*Maximus writes that reception of Holy Communion entails the deification of those who are worthy*”: Allen and Neil, “*Life and Times of Maximus the Confessor*.” 407 & 242

⁴⁷ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.6. Lihat juga Allen and Neil, “*Life and Times of Maximus the Confessor*.” 137

⁴⁸ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.10

Kudus. Seperti yang ditegaskan dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) no.5 bahwa;

“Dengan terlibat aktif dalam kurban Ekaristi itu, “mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah...”. Kemudian, sesudah memperoleh kekuatan dari Tubuh Kristus dalam perjamuan suci, mereka secara konkret menampilkan kesatuan Umat Allah, yang oleh sakramen mahaluhur itu dilambangkan dengan tepat dan diwujudkan secara mengagumkan”.⁴⁹

Dalam arti ini pula, pemikiran Maksimus menjadi sangat relevan karena bisa menjadi tawaran untuk mengatasi persoalan umat beriman yang tidak mengimani dan percaya akan kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi. Maksimus mengatakan bahwa manusia dapat mengalami persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi di dalam Perayaan Ekaristi,⁵⁰ terutama ketika menerima roti dan anggur yang setelah dikonsekrasi berubah substansi menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Tuhan sendiri mengatakan;

“Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal dalam Aku dan Aku tinggal dalam dia” (Yoh. 5:56).

Sebagaimana yang dikatakan Maksimus yang kemudian dikembangkan juga oleh Paus Fransiskus bahwa Ekaristi dapat menjadi jaminan bagi setiap umat beriman mengalami perjumpaan dengan Kristus.⁵¹ Keyakinan akan *realis praesentia* dan pengalaman mengalami persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi menjadi prasyarat seseorang dikatakan sebagai orang Katolik. Bagi Maksimus Pengaku Iman, persekutuan dengan Yang Ilahi menjadi tujuan dan kerinduan setiap umat Kristiani.⁵² Pernyataan Maksimus sejajar dengan apa yang

⁴⁹ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.5

⁵⁰ Michael J. Gorman, “Romans: The First Christian Treatise on Theosis.” 13-34,” *Journal of Theological Interpretation* 5, no. 1 (2011): 13–34. 17

⁵¹ Paus Fransiskus, “*Ensiklik Desiderio Desideravi*.” no.11. Lihat juga Allen and Neil, “*Life and Times of Maximus the Confessor*.” 407

⁵² Gorman, “Romans: The First Christian Treatise on Theosis.” 13-34.” 18

dinyatakan Agustinus dari Hippo bahwa jiwa manusia tidak akan tenang sebelum menyatu dengan Allah.

“Betapa besar dan sungguh agunglah Engkau, ya Allah. ... Engkau telah menciptakan kami untuk Diri-Mu, dan tidak tenanglah hati kami sampai kami beristirahat dalam Engkau”.⁵³

1.2 Rumusan Masalah

Sekularisme yang bermula dari paham rasionalisme abad pencerahan amat menekankan tentang pemisahan antara hal-hal dunia dan hal-hal surgawi yang menjadi kesibukan dan urusan agama, seperti religiusitas dan spiritualnya.⁵⁴ Hal ini menyebabkan keyakinan dan iman umat akan kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi semakin terkikis. Hal tersebut nampak dalam cara setiap umat beriman merayakan Ekaristi. Sebagian umat beriman menghadiri dan merayakan Perayaan Ekaristi hanya sebagai formalitas,⁵⁵ rutin, dan kaku. Perayaan Ekaristi yang dirayakan secara formalitas, rutin⁵⁶ dan kaku mendegradasi hakikat Ekaristi sebagai perayaan yang mengenangkan sekaligus menghadirkan kurban salib Kristus. Kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi menjadi inti ajaran Gereja. Paus Pius XII mengatakan bahwa Perayaan Ekaristi menjadi *mediator* antara Allah dan manusia.⁵⁷

Namun, penghayatan umat beriman akan kehadiran riil Allah di dalam Perayaan Ekaristi tidak selalu sejalan dengan ajaran Gereja.⁵⁸ Itulah yang menjadi fokus penulisan skripsi ini, terutama mengenai masalah krisis iman setiap umat beriman akan kehadiran riil Kristus di dalam Ekaristi. Umat yang merayakan Ekaristi hanya sebagai formalitas dan kaku, akan mengaburkan makna terdalam dari Perayaan Ekaristi sebagai kehadiran riil Kristus (*realis praesentia*).

⁵³ *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Harry Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 16. Selanjutnya disingkat *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Harry Susanto

⁵⁴ Harari, *21 Lessons for the 21st Century*. 237

⁵⁵ Capah, “Narsisisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci.” 149-150

⁵⁶ Tarihorana, Moib, and Ohaq, “Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea.” 101

⁵⁷ Pius XII, *Encyclical Mediator Dei*. no.1

⁵⁸ Raharjo dan Ngantung, “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi.” 65

Maksimus melihat titik terang untuk menjawab keaburan masalah ini melalui praktik spiritual askese, mati raga (*mortification*) dan kontemplasi dari setiap umat beriman. Lewat praktik-praktik spiritual tersebut dapat menghantar setiap umat beriman untuk mengalami pengilahan di dalam Perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, praktik-praktik spiritual ini menjadi jalan untuk mengalami persekutuan secara spiritual setiap umat beriman dengan Yang Ilahi di dalam Ekaristi.

Krisis iman umat akan kehadiran riil di dalam Perayaan Ekaristi menjadi persoalan yang sangat serius karena menyangkut masalah hakikat Kekatolikan Gereja. Sebagai bagian dari Gereja, Maksimus menawarkan makna dari deifikasi. Teologi deifikasi sendiri secara spiritual adalah transformasi setiap umat beriman menjadi Yang Ilahi guna mengembalikan iman dan penghayatan umat kepada hakikat Ekaristi. Dari Perayaan Ekaristi, setiap umat beriman dapat mengalami transformasi secara spiritual menjadi divinitas. Setiap umat Katolik dipanggil untuk memaknai kembali Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja.⁵⁹ Dengan kembali pada hakikat terdalam dari Perayaan Ekaristi, setiap umat mengiyakan apa yang diimani dan diajarkan oleh Gereja. Gereja sepenuhnya mengimani dan mengajarkan bahwa melalui Perayaan Ekaristi dan Sakramen-sakramen lain, Kristus sungguh hadir secara riil.⁶⁰

Misteri Kehadiran riil (*realis praesentia*) Kristus ini yang menyertai Gereja hingga kini. Sebagaimana dikatakan dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* no. 7. Dokumen tersebut menyatakan bahwa kehadiran riil Kristus itu nampak dalam pribadi imam sebagai *in persona Christi*, umat yang berkumpul untuk memuji dan memuliakan Allah, saat Sabda Allah dibacakan, dan terutama dalam kedua rupa Ekaristi, yakni Tubuh dan Darah Kristus.⁶¹ Tuhan sendiri mengatakan bahwa “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, maka di situ Aku hadir di tengah-tengah mereka”.⁶² Kehadiran Allah itu kini dapat dialami melalui Ekaristi terutama ketika setiap umat beriman menerima dan

⁵⁹ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.10

⁶⁰ Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. 127. Lihat juga *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.7 dan Pius XII, *Encyclical Mediator Dei*. no.34 dan no. 100

⁶¹ *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.7

⁶² *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. Ibid

menyantap Tubuh dan Darah Kristus. Tuhan sendiri mengatakan bahwa “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal dalam Aku dan Aku tinggal dalam dia”.⁶³

Dari berbagai macam bentuk-bentuk desakralisasi terhadap makna terdalam dari Perayaan Ekaristi tersebut di atas, muncullah pertanyaan yang hendak dijawab melalui tulisan ini; apa itu Ekaristi? Apa makna Ekaristi bagi setiap umat beriman Katolik? Bagaimana umat beriman Katolik dapat mengalami *realis praesentia* Kristus? Bagaimana seharusnya umat beriman Katolik menghayati Ekaristi? Mengapa askese dan kontemplasi, menjadi penting bagi umat Katolik? Mengapa umat beriman harus meyakini dan menghayati *realis praesentia*? Mengapa pengalaman deifikasi itu penting bagi setiap umat beriman di zaman kini?

1.3 Batasan Masalah

Bahasan mengenai teologi deifikasi dan Perayaan Ekaristi merupakan suatu topik yang sangat luas dan sulit dalam teologi Ekaristi karena menyangkut relasi manusia dengan Allah. Teologi deifikasi pun dibahas oleh banyak tokoh, hingga bahkan terdapat pula transmudasi yang lebih merujuk pada perubahan genetik yang sifatnya fisik dan filsafat neoplatonisme yang dikembangkan oleh Plotinus, yang merupakan filosof terakhir dalam fase terakhir Yunani, yang mengembangkan kebudayaan helenistik dan agama-agama Timur, yang membahas tentang konsep kesatuan, dan partisipasi. Maka, penulis membatasi penulisan pada tawaran untuk memahami pengalaman perjumpaan dan persekutuan manusia dengan Ilahi melalui Perayaan Ekaristi dalam teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman, yang merupakan bagian dari neoplatonisme Yunani. Melalui kacamata teologi deifikasi dari Maksimus, penulis hendak menawarkan pemahaman baru mengenai Ekaristi sebagai perayaan yang dapat menghantar umat mengalami transformasi secara spiritual menjadi ilahi. Tanpa umat beriman meyakini dan mengimani kehadiran Allah di dalam Ekaristi,

⁶³ Lih. Yoh. 6:56

tidak mungkin umat dapat mengalami persekutuan (*communio*) secara spiritual dengan Allah. Dengan kata lain, umat mengalami transformasi secara spiritual menjadi ilahi, *man become God*,⁶⁴ hanya jika meyakini dan mengimani Perayaan Ekaristi sebagai perayaan yang dapat menghadirkan Allah.

1.4 Metode Penulisan

Skripsi ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka untuk menilai secara analisis kritis atas pemikiran Maksimus Pengaku Iman tentang teologi deifikasi yang dibangun menggunakan visi teologis dari sakramen Ekaristi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memotret berbagai keyakinan dan penghayatan umat beriman masa kini mengenai kehadiran nyata Kristus di dalam Ekaristi. Pertama-tama penulis melakukan eksplorasi tekstual atas karya-karya yang membahas tentang konsep teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman terutama dalam buku yang berjudul *Life and Times of Maximus the Confessor*, yang sarat akan gagasan deifikasinya. Karya tersebut menjadi sumber utama dalam penyusunan karya ilmiah ini. Dalam melengkapi gagasan deifikasi yang ditawarkan Maksimus, penulis juga mendalami beberapa buku teologi, dan dokumen Gereja yang membahas tentang gagasan teologi deifikasi dari Maksimus dan dimensi kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi serta Perayaan Ekaristi dapat menjamin transformasi setiap umat beriman secara spiritual menjadi ilahi sehingga mendukung pemaparan konsep teologi deifikasi dari Maksimus. Kemudian penulis hendak melihat bagaimana gagasan teologi deifikasi dari Maksimus bisa menjadi sebuah tawaran yang sangat urgen bagi berbagai fenomena desakralisasi aktual terhadap makna dari Perayaan Ekaristi. Bahkan termasuk Sakramen-sakramen dan Sakramentali yang diajarkan Gereja.

⁶⁴ Nancy J. Hudson, *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa* (Washington: The Catholic University of America Press, 2007). 3. Selanjutnya disingkat Hudson, *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa*

1.5 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memuat beberapa tujuan. *Pertama*, penulis hendak mengajak atau menawarkan kepada para pembaca khususnya bagi umat Katolik mengenai bagaimana memaknai hakikat atau inti dasar ajaran Katolik mengenai kehadiran riil Allah di dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah perayaan yang mengenangkan sekaligus menghadirkan secara riil Allah (*realis praesentia*). Agar umat dapat mengalami perjumpaan dan persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi. Gereja mengimani dan mengajarkan bahwa di dalam Ekaristi, Allah sungguh hadir secara riil. Kehadiran riil Kristus itu dapat dialami umat jika Ekaristi dirayakan dengan penuh penghayatan (*piena*), melalui persiapan diri yang matang. Maksimus Pengaku Iman mengatakan bahwa Ekaristi yang dirayakan dengan mantap dapat mentransformasi umat secara spiritual ke dalam divinitas.

Kedua, penulis hendak memaparkan pemikiran Maksimus Pengaku Iman yang mengembangkan gagasan teologi deifikasi dalam Perayaan Ekaristi. Penulis menilai bahwa gagasan teologi deifikasi dari Maksimus merupakan sebuah pemikiran yang kurang digeluti dan diangkat sebagai tulisan ilmiah terutama dalam konteks Indonesia. Sementara, penulis menilai bahwa konsep dan nilai yang ditawarkan teologi deifikasi dari Maksimus amat penting bagi umat beriman agar tetap menghayati dan mengimani kehadiran riil Allah di dalam Ekaristi di tengah pengaruh berbagai macam aliran, seperti rasionalisme, nihilisme, atheisme, dan sekularisme yang mempengaruhi iman dan keyakinan orang-orang modern mengenai eksistensi Allah terutama kehadiran nyata Allah di dalam dan melalui Perayaan Ekaristi.

Ketiga, skripsi ini dibuat untuk memberikan perspektif lain dari teologi deifikasi yang dianggap sebagai sesuatu yang sulit dialami. Maksudnya ialah dengan menggunakan teologi deifikasi suatu pembacaan dan visi spiritual dapat membantu umat beriman memahami dan mengalami bagaimana teologi deifikasi bukanlah suatu ajaran yang kaku, namun dapat dipraktikkan karena dapat mentransformasi paradigma hidup setiap umat beriman terutama yang berkaitan dengan keyakinan dan penghayatan umat akan kehadiran nyata Kristus di dalam Ekaristi.

Keempat, skripsi ini disusun untuk mengaktualisasi dekret Konsili Ekumenis, *Orientalium Ecclesiarum* bahwa Gereja Katolik sangat menghargai lembaga-lembaga, upacara-upacara liturgi, tradisi-tradisi gerejawi. Semuanya mempunyai keunggulan sebagai warisan kuno yang terhormat yang menampilkan tradisi terutama dalam hal liturgi yang melalui para bapa Gereja, yang berasal dari para rasul, yang ditetapkan secara langsung oleh Kristus pada Perjamuan Malam Terakhir. Itu yang menjadi alasan mengapa Maksimus dibahas dalam skripsi ini. Terakhir, skripsi ini ditulis untuk mengembangkan kemampuan menulis dan mengkaji pemikiran teologis yang diperlukan selama perjalanan sebagai seorang calon imam.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam pemaparan skripsi yang berjudul Kajian Teologi Deifikasi Menurut Maksimus Pengaku Iman Dalam Perayaan Ekaristi, penulis membaginya ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut; Bab I Pendahuluan; Bab II Ekaristi dan Deifikasi; Bab III Teologi Deifikasi Maksimus Pengaku Iman; Bab IV Reposisi Teologi Deifikasi Maksimus dalam Perayaan Ekaristi; dan ditutup dengan bab V yang berisi tentang kesimpulan.

Bab I yang merupakan pendahuluan hendak memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, metodologi penulisan, tujuan penulisan, dan diakhiri dengan dengan sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul Deifikasi dan Ekaristi, yang terdiri dari enam subbab. Garis besar pemaparan bab ini adalah pengertian Ekaristi dan Deifikasi serta kesulitannya, Perayaan Ekaristi sebagai puncak kebersamaan (*Communio*), Deifikasi dalam *Sacrosanctum Concilium* No.7, Perjamuan Makan Bersama dengan Yesus, Aktualisasi Dekret *Orientalium Ecclesiarum*, dan kesimpulan singkat mengenai pembahasan bab II.

Bab III yang berjudul Teologi Deifikasi Maksimus Pengaku Iman terbagi ke dalam empat subbab. Subbab pertama membahas tentang biografi umum Maksimus Pengaku Iman dan posisi teologi deifikasi dari Maksimus dalam kancan teologi Timur serta tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Subbab

kedua berjudul Gagasan Teologi Deifikasi Maksimus Pengaku Iman, dan subbab ketiga berjudul deifikasi dalam Kitab Suci. Pada bagian ini, penulis hendak menggali gagasan deifikasi dalam biblis untuk menunjukkan bahwa gagasan teologi deifikasi Maksimus bersumber dari Kitab Suci, yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan singkat.

Bab IV yang berjudul Reposisi Teologi Deifikasi Maksimus dalam Perayaan Ekaristi terdiri dari empat subbab. Dalam bab keempat ini, penulis mengkontraskan gagasan persekutuan yang diajarkan oleh Gereja dengan gagasan teologi deifikasi yang dikembangkan oleh Maksimus. Dengan demikian, bisa diperoleh inspirasi yang sangat relevan dengan fenomena keyakinan dan penghayatan umat beriman mengenai kehadiran nyata Allah di dalam Perayaan Ekaristi. Umat dapat mengalami kehadiran riil Kristus tatkala merayakan Perayaan Ekaristi dengan penuh penghayatan (*piena*). Pengalaman mengalami dan mengimani kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi dapat menghantar setiap umat pada perjumpaan dan persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi. Subbab pertama berjudul Mengalami Kehadiran Riil Kristus dalam Perayaan Ekaristi, subbab kedua berjudul Kontemplasi: Perjalanan Menuju Pengetahuan akan Ilahi, subbab ketiga berjudul Transformasi Umat Secara Spiritual ke dalam Divinitas melalui Perayaan Ekaristi, yang diakhiri dengan kesimpulan singkat.

Bab V berisi tentang simpulan. Dalam bab kelima, penulis hendak menyarikan seluruh pembahasan dalam skripsi ini dan melihat kemungkinan perkembangan atau memetik inspirasi dari pemikiran teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman yang bisa menjadi sebuah tawaran untuk dapat membangkitkan kembali semangat keyakinan dan iman umat beriman tentang kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi.